

**ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM TAFSIR AL- HUMAZAH
PADA URAIAN QURAISH SHIHAB MELALUI CHANNEL
YOUTUBE**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:
Azka Masyfu' Abrori
NIM: 214104010007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM TAFSIR AL- HUMAZAH
PADA URAIAN QURAISH SHIHAB MELALUI CHANNEL
YOUTUBE**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM TAFSIR *AL - HUMAZAH*
PADA URAIAN QURAISH SHIHAB MELALUI CHANNEL
YOUTUBE**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Dosen Pembimbing:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum
NIP. 1983050420232110014

LEMBAR PENGESAHAN

ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM TAFSIR AL- HUMAZAH PADA URAIAN QURAISH SHIHAB MELALUI CHANNEL YOUTUBE

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Win Usuluddin, M.Hum. Hj. Ibanah Suhrawardiyah S.Th.I, M.A.
NIP. 197001182008011012 NIP. 198006232023212018

Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc, MA
 2. Dr. Mohammad Barmawi, M. Hum



MOTTO

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik
atau diam”

(HR. Bukhari dan Muslim)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 6018; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, no. 47.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada almamater tercinta, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, serta seluruh akademisi dan praktisi di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) pada umumnya, khususnya yang menaruh perhatian pada studi etika bermedia sosial, serta tafsir uraian Quraish Shihab melalui channel Youtube.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

KATA PENGANTAR

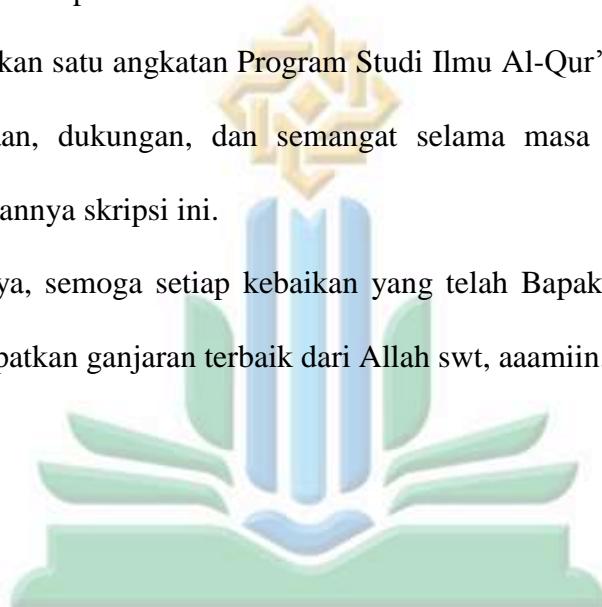
Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, doa, serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas fasilitas, dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas kesempatan dan dukungan yang diberikan.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum., Ketua Jurusan Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, atas arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Abdullah Dardum, S.Th.I, M.Th.I., Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas ilmu, dan bantuan selama masa studi
5. Orang tua penulis, Ayahanda Moch. Suhaimi dan Ibunda Sholihah, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi penulis. Doa, kasih sayang, serta dukungan tanpa henti dari keduanya menjadi pilar utama dalam

proses penyelesaian skripsi ini, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebahagiaan yang sangat berarti selama penulis menempuh proses penyusunan skripsi ini

6. Seluruh rekan satu angkatan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3, atas kebersamaan, dukungan, dan semangat selama masa perkuliahan hingga terselesaiannya skripsi ini.

Akhirnya, semoga setiap kebaikan yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan ganjaran terbaik dari Allah swt, aaamiin.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Azka Masyfu' Abrori, 2025: Etika Bermedia Sosial Dalam Tafsir al- Humazah Pada Uraian Quraish Shihab Melalui Channel Youtube.

Kata Kunci: *Etika, Media Sosial, Tafsir Al- Humazah, Quraish Shihab, Youtube.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya perilaku tidak etis di media sosial, seperti penghinaan, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian, yang menunjukkan terjadinya krisis etika komunikasi di ruang digital. Fenomena tersebut mencerminkan degradasi nilai moral dalam praktik bermedia sosial. Surah al- Humazah secara tegas mengecam perilaku humazah (mencela secara tidak langsung melalui gibah dan isyarat) dan lumazah (menghina secara verbal), serta memperingatkan dampak moral dan spiritual dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, penafsiran Surah Al-Humazah oleh Quraish Shihab yang disampaikan melalui media digital menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks etika bermedia sosial.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap Surah al- Humazah dalam kaitannya dengan nilai-nilai etika sosial dan komunikasi; dan (2) bagaimana konstruksi etika bermedia sosial yang tercermin dalam penafsiran Surah al- Humazah menurut Quraish Shihab melalui tayangan YouTube. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dimensi etis dalam tafsir Al-Humazah serta relevansinya terhadap praktik komunikasi digital kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian etnografi virtual. Data primer diperoleh dari video ceramah Quraish Shihab yang disiarkan melalui Channel YouTube Najwa Shihab dan Simpan Sehat, serta diperkuat dengan sumber data sekunder berupa kitab Tafsir Al-Mishbah dan literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough untuk mengkaji teks, praktik wacana, dan praktik sosial dalam penyampaian tafsir Al-Qur'an di ruang digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Quraish Shihab menafsirkan Surah Al-Humazah ayat 1–9 sebagai pedoman etika sosial yang menekankan larangan mencela, menghina, dan merendahkan martabat orang lain, baik secara langsung maupun simbolik; dan (2) penafsiran tersebut merepresentasikan konstruksi etika bermedia sosial yang menuntut tanggung jawab moral, kesantunan berbahasa, serta kesadaran etis dalam komunikasi digital. Tafsir Al-Humazah dalam konteks ini berfungsi sebagai wacana keagamaan yang mampu merespons problem etika komunikasi di era media sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PANDUAN TRANSLITERASI ARAB	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	19
B. Sumber Data.....	20
C. Teknik Pengumpulan Data.....	21

D. Teknik Analisis Data.....	21
E. Keabsahan Data.....	22
F. Tahap-tahap Penelitian.....	23
BAB IV PEMBAHASAN.....	27
A. Biografi dan Penafsiran Surah al- Humazah Quraish Shihab di Channel Youtube	27
B. Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Surah al- Humazah dalam Prespektif Analisis Wacana Kritis	58
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	68
BIOGRAFI PENULIS	69

PANDUAN TRANSLITERASI ARAB

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه	ه	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an memiliki prinsip *ṣāliḥun fī kulli zamān wa makān* yang berarti sesuai dengan seluruh zaman dan tempat. Prinsip ini memberi tahu bahwa pesan-pesan dalam al-Qur'an akan selalu relevan sampai kapanpun dan dimanapun. al- Qur'an menjadi jawaban dari setiap persoalan, tantangan, dan kebutuhan umat manusia. Bahkan relevansi al-Qur'an tidak hanya dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan peradaban manusia.²

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, khususnya melalui kehadiran media sosial. Platform seperti Facebook, Instagram, Tiktok, dan YouTube memungkinkan individu untuk mengekspresikan pikiran, menyebarkan informasi, dan menjalin hubungan sosial dalam skala luas dan cepat. Namun, kemudahan ini tidak selalu sejalan dengan kesadaran etika pengguna dalam berinteraksi diruang digital. Banyak fenomena negative muncul seperti ujaran kebencian, hoax, fitnah, hingga perundungan siber (*cyberbullying*). Hal ini mengindikasikan adanya krisis etika dalam bermedia sosial.³

² Firdaus, "Eksistensi Alquran Di Era Disrupsi:(Studi Analisis Kritis)," dalam jurnal: (*JIQTA*), vol. 1, no. 2 (2022): 85–97, didownload melalui: <https://doi.org/10.36769/jqta.v1i2.247>.

³ Debasmita De et al., "Social Media Algorithms and Teen Addiction: Neurophysiological Impact and Ethical Considerations," *Cureus* 17, no. 1 (2025): 1–7, didownload melalui: <https://doi.org/10.7759/cureus.77145>.

Kondisi ini menunjukkan urgensi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam aktivitas bermedia sosial. Dalam khazanah Islam, al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai kitab petunjuk ibadah, tetapi juga memuatpedoman etika sosial, termasuk komunikasi. Salah satu surat yang secara tegas mengkritik perilaku merendahkan dan mencemooh orang lain adalah surah al-Humazah.⁴ Surat ini mencela orang yang gemar menghina, menggunjing, dan merendahkan orang lain serta memperingatkan bahwa mereka akan masuk ke dalam neraka Hutamah. Penelitian ini sangat relevan dengan realitas media sosial yang hari ini kerap menjadi tempat mencela, menghina, dan menyebar kebencian.

Penafsiran terhadap ayat ini telah dijelaskan oleh. Quraish Shihab, seorang mufassir kontemporer yang memiliki besar terhadap tafsir tematik yang relevan dengan kehidupan modern. Dalam Tafsir al-Misbah dan berbagai kajian di kanal YouTube "Najwa Shihab", Quraish Shihab menjelaskan bahwa perilaku menghina, mencela, dan menyebarkan keburukan dapat terjadi tidak hanya secara lisan tetapi juga melalui media seperti tulisan dan simbol di dunia digital.⁵ Ia menekankan pentingnya menjaga kehormatan orang lain dan menahan diri dari ekspresi yang dapat menyakiti. Oleh karena itu, tafsir Quraish Shihab sangat kontekstual untuk dijadikan landasan etika bermedia sosial.

⁴ Haruna Babatunde Jaiyeoba, Thameem Ushama, & Yusuff Jelili Amuda, "The Quran as a Source of Ethical and Moral Guidance in Contemporary Society: Al-Quran Sebagai Sumber Panduan Etika dan Moral dalam Masyarakat Kontemporer," *Al-Irsyad Journal of Islamic and Contemporary Issues* vol. 9, no. 2 (2024).

⁵ Shihab M. Quraish, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Mizan Pustaka, 2007), 46.

Penafsiran Surah al- Humazah dalam Tafsir al- Misbah karya M. Quraish Shihab, ketika dianalisis melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), memperlihatkan bahwa tafsir al- Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman teks keagamaan, tetapi juga sebagai praktik wacana yang berpotensi membentuk cara berpikir, bersikap, dan berkomunikasi masyarakat. Dalam pandangan Norman Fairclough, bahasa tidak bersifat netral, melainkan selalu terikat dengan relasi kuasa, ideologi, dan praktik sosial tertentu. Oleh karena itu, penafsiran al- Qur'an yang disampaikan melalui media digital dapat dipahami sebagai wacana yang memiliki daya pengaruh sosial yang signifikan terhadap perilaku audiens.⁶

Dalam konteks ini, penafsiran Quraish Shihab terhadap Surah al-Humazah yang disampaikan melalui platform YouTube tidak hanya mentransmisikan makna tekstual ayat, tetapi juga memproduksi wacana etika yang menentang praktik komunikasi destruktif seperti penghinaan, gibah, ujaran kebencian, dan perundungan verbal. Melalui pilihan diksi yang santun, argumentasi yang rasional, serta pendekatan moral yang persuasif, Quraish Shihab membangun wacana keagamaan yang berfungsi sebagai kritik terhadap budaya komunikasi digital yang cenderung permisif terhadap kekerasan simbolik.⁷

Menurut Fairclough, wacana bekerja pada tiga level utama, yakni teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Pada level praktik wacana, tafsir

⁶ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (London: Longman, 1995), 2–5.

⁷ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jil 15, hlm. 567–570.

Al-Humazah yang diproduksi dalam format audiovisual di YouTube menunjukkan adanya transformasi otoritas keagamaan dari ruang kitab ke ruang digital. Tafsir tidak lagi hadir sebagai teks tertutup, melainkan sebagai diskursus publik yang dikonsumsi, didistribusikan, dan dimaknai secara luas oleh audiens digital. Dalam proses ini, relasi antara Quraish Shihab dan audiens tidak bersifat koersif, melainkan persuasif, karena dibangun atas dasar legitimasi keilmuan dan kredibilitas moral.⁸

Pada level praktik sosial, wacana tafsir Al-Humazah tersebut beroperasi sebagai respons terhadap kondisi sosial kontemporer yang ditandai oleh maraknya ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan degradasi etika bermedia sosial. Tafsir Al-Qur'an dalam konteks ini berfungsi sebagai wacana tandingan (counter discourse) yang berupaya membentuk kesadaran etis masyarakat digital. Dengan demikian, tafsir Quraish Shihab tidak hanya merefleksikan nilai-nilai normatif Al-Qur'an, tetapi juga berperan aktif dalam membangun budaya komunikasi yang beretika, humanis, dan bertanggung jawab di ruang publik digital.⁹

⁸ Norman Fairclough, *Discourse and Social Change: The Critical Study of Language* (London: Longman, 1995), 73–75.

⁹ Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 118–121.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “*Etika Bermedia Sosial dalam Tafsir al-Humazah pada Uraian Quraish Shihab melalui Channel YouTube*”. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Surah al- Humazah?
2. Bagaimana Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Surah Al- Humazah Dalam Prespektif Analisis Wacana Kritis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari “*Etika Bermedia Sosial dalam Tafsir al-Humazah pada Uraian Quraish Shihab melalui Channel YouTube*” adalah:

1. Menjelaskan Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Surah al- Humazah
2. Menjelaskan Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Surah Al- Humazah Dalam Prespektif Analisis Wacana Kritis

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang akan peneliti berikan setelah penelitian selesai dilakukan. Berdasarkan penjelasan konteks, fokus, dan tujuan penelitian di atas peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan pemahaman bagi para pembaca. Manfaat yang di maksud adalah:¹⁰

¹⁰ Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya dan Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 17.

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru terutama dalam bidang Ilmu al-Quran dan Tafsir, juga ikut berkontribusi dalam menyuarakan atau mengenalkan bahwa karya-karya tafsir di lingkup keilmuan Islam memiliki nuansa yang sangat beragam dan bahkan tetap konsisten dan terus berkembang hingga saat ini. Diharapkan dalam penelitian ini menjadi spirit baru dikalangan akademi yang berkecimpung dalam kajian ilmu al-Quran agar tetap bersikap skeptis terhadap suatu karya tafsir. Mengingat bahwa setiap suatu karya tafsir tentu tidak terlepas dari kondisi dimasa penafsir menafsirkan al-Quran. Maka tidak melepas kemungkinan suatu karya tafsir tidak relevan dengan kondisi pembaca saat ini. Tentu diperlukan pembaharuan yang lebih relevan seiring perkembangan zaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam bidang keilmuan al-Quran dan Tafsir, sekaligus juga mampu menjadi obat untuk terus tidak bosan mengkaji ilmu-ilmu terutama tentang keilmuan yang berkenaan dengan al-Quran dan Tafsir.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tambahan di kampus UIN KHAS Jember terutama dalam bidang Ilmu al-Quran

dan Tafsir, juga ikut berkontribusi dalam khasanah keilmuan tentang al-Quran dalam lingkup universitas.

c. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan bagi masyarakat luas untuk menambah wawasan tentang kajian al-Quran, terlebih untuk mengetahui bahwasannya penafsiran al-Quran memiliki nuansa pendekatan yang sangat beragam. Dari hal ini diharapkan dapat memperbarui mindset masyarakat agar tidak fanatik terhadap suatu penafsiran tertentu.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini mencakup tentang definisi dari istilah- istilah kunci yang terdapat dalam judul pada penelitian ini, mengingat betapa pentingnya keselarasan pendefinisian tersebut. Tentu bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman antara pembaca dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Adapun istilah yang peneliti perlu didefinisikan dalam judul “Etika Bermedia Sosial dala Tafsir al- Humazah pada Uraian Quraish Shihab melalui Channel YouTube”

1. Etika

Etika, yang berasal dari kata Yunani *Ethos* (adat kebiasaan), merupakan cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia. Dalam praktiknya, etika berfungsi sebagai pranata perilaku bagi

individu atau kelompok, yang disusun berdasarkan sistem nilai dan norma yang diambil dari realitas sosial masyarakatnya.¹¹

2. Media Sosial

Media sosial adalah platform digital berbasis internet yang memfasilitasi interaksi dan komunikasi antar pengguna, baik individu maupun kelompok. Melalui komunitas virtual, pengguna dapat berbagi informasi, bertukar ide, serta melakukan berbagai aktivitas tanpa terbatas ruang dan waktu.¹²

3. Tafsir al- Humazah

Tafsir Al-Humazah adalah penafsiran terhadap Surah al- Humazah (QS. 104: 1–9) yang menyoroti perilaku tercela seperti mencela dan mengumpat, serta kecenderungan manusia dalam mencintai harta secara berlebihan. Tafsir ini menjadi dasar untuk menilai perilaku pengguna media sosial dari perspektif ajaran Islam. Dalam Surah Al-Humazah, istilah *humazah* merujuk pada perilaku mencela secara tidak langsung, seperti mengunjing, menyindir, atau membicarakan keburukan orang lain ketika yang bersangkutan tidak hadir. Secara kebahasaan, kata *humazah* berasal dari akar kata *hamaza-yahmizu* yang bermakna menusuk atau menyakiti secara halus, sehingga mencerminkan tindakan verbal yang melukai kehormatan dan martabat seseorang.¹³ Dalam literatur kebahasaan

¹¹ Sri Wahyuningsih, “Konsep Etika Dalam Islam,” *Jurnal An-Nur* 8, no. 1 (2022), <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/167>.

¹² Halen Dwistia et al., “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 81–99, <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>.

¹³ Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran* (Beirut: Dar al-Qalam, 2009), 513.

Al-Qur'an, perilaku ini dipahami sebagai bentuk kekerasan simbolik yang bertentangan dengan prinsip etika komunikasi dalam Islam.¹⁴

Sementara itu, istilah *lumazah* berasal dari akar kata *lamaza-yalmizu* yang berarti mengejek atau merendahkan melalui isyarat.¹⁵ Berbeda dengan *humazah* yang cenderung dilakukan melalui ucapan, *lumazah* sering diwujudkan dalam bentuk sindiran nonverbal, seperti mimik wajah, gerakan tubuh, atau isyarat mata yang mengandung unsur penghinaan. Dalam khazanah bahasa Arab klasik, ejekan semacam ini dijelaskan sebagai bentuk celaan halus yang dapat merusak kehormatan sosial seseorang.¹⁶ Oleh karena itu, perilaku *lumazah* dipandang sebagai tindakan yang merusak keharmonisan hubungan antar manusia dan menumbuhkan budaya merendahkan sesama.

Kajian terhadap Surah al-Humazah juga tidak dapat dilepaskan dari konteks keilmuannya dalam '*ulūm al-Qur'ān*', baik dari segi munāsabah maupun latar historis turunnya ayat. Surah ini tergolong surah Makkiyah yang mengecam kesombongan sosial, kecintaan berlebihan terhadap harta, serta praktik komunikasi yang merendahkan martabat manusia.¹⁷ Riwayat menyebutkan bahwa ayat-ayat Surah Al-Humazah berkaitan dengan perilaku sebagian tokoh Quraisy yang

¹⁴ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid 6 (Beirut: Dar Sadir, 2010), 225.

¹⁵ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid 6 (Beirut: Dar Sadir, 2010), 226.

¹⁶ Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran* (Beirut: Dar al-Qalam, 2009), 514.

¹⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), 62–63.

gemar mencela dan membanggakan kekayaan, sehingga kecaman dalam surah ini bersifat universal dan relevan lintas zaman.¹⁸

4. Channel YouTube

Channel YouTube adalah platform berbagi video yang memungkinkan pengguna menyebarkan konten kepada publik dalam format video.¹⁹

Dalam konteks ini, Channel YouTube menjadi medium penyampaian dakwah dan tafsir, termasuk video penjelasan Quraish Shihab mengenai Surah al-Humazah.



¹⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Quran* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), 118.

¹⁹ Nashihin Fijanati, Nurul Umah, Hafidz, Sukadi, "Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Ja'far al Hadar dalam Chanel Youtube Jeda Nulis," *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability* 4, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.768>.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini:

1. Skripsi dengan judul “Hedonisme dalam QS. al- Humazah ayat 2-3 (Studi terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al- Misbah)” yang ditulis oleh Annisa Pratiwi dalam skripsinya di Institut Agama Islam Negeri Palopo pada tahun 2022. Dalam skripsinya membahas tentang menganalisis penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat 2-3 surah al- Humazah, dengan fokus pada kritik terhadap gaya hidup hedonism dan kesombongan akibat harta. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan Tafsir al- Misbah karya Quraish Shihab dan membahas surah al- Humazah, sedangkan perbedaannya kajian terdahulu fokus pada isu hedonisme sosial, bukan pada etika bermedia sosial atau penggunaan media digital.²⁰
2. Skripsi dengan judul “Kontekstualisasi Penafsiran Surah al- Humazah di Era Digital (Kajian Tafsir Tematik) yang ditulis oleh Rahmad Fauzi dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2024. Dalam skripsinya membahas tentang mengkaji relevansi surah al- Huamzah dalam konteks era digital, menyoroti

²⁰ Annisa Pratiwi, “Hedonisme dalam QS. Al-Humazah Ayat 2–3 (Studi terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)” (*Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022).

pentingnya menjaga etika komunikasi di media sosial untuk menghindari penyebaran fitnah dan penghinaan. Persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu sama-sama membahas aktualisasi surah al-Humazah dalam konteks media sosial dan era digital, perbedaannya penelitian terdahulu tidak menggunakan penafsiran Quraish Shihab.²¹

3. Skripsi dengan judul “Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Tafsir al-Azhar” yang ditulis oleh Bagus Budi Laksono dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Abdurrahman Wahid Pekalongan pada tahun 2024. Dalam skripsinya membahas tentang menggunakan pendekatan tafsir tematik untuk membahas ayat-ayat akhlak dalam al-Qur'an dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam etika bermedia sosial. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama fokus pada etika bermedia sosial, perbedaannya kajian terdahulu menggunakan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka sedangkan penelitian sekarang menggunakan Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.²²

4. Skripsi dengan judul “Etika Berkommunikasi di Media sosial: Studi Komparasi Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” yang ditulis oleh Dyah Ayu

²¹ Rahmad Fauzi, “Kontekstualisasi Penafsiran Surat Al-Humazah Di Era Disrupsi (Kajian Tafsir Tematik),” dalam jurnal: *Pendidikan Educandum* 3, No. 1 (2023): 25–42, didownload melalui: <https://doi.org/10.55656/jpe.v3i1.292>.

²² Bagus Budi Laksono, “Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Tafsir al-Azhar” (*Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

Ernawati di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2022. Dalam skripsinya membahas tentang membandingkan penafsiran dua mufassir terhadap ayat- ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi, dengan fokus pada aplikasinya dalam media sosial. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang sama- sama menggunakan Tafsir al- Misbah dan membahas etika komunikasi di media sosial, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu merupakan studi komperatif antara dua tafsir.²³

5. Skripsi dengan judul “Kontekstualisasi Surat Al-Humazah sebagai Upaya Pencegahan Pembullyan di Masyarakat Modern: Studi Tafsir Tematik” ditulis oleh Kahirunnas Jamal, Fauzan Azima Syafiuddin, Anisa Cantika pada tahun 2024. Dalam artikel jurnalnya membahas tentang mengkaji relevansi surah Al-Humazah dalam konteks pencegahan bullying di masyarakat modern, dengan pendekatan tafsir tematik. Persamaan peneliti terdahulu dan sekarang sama- sama fokus pada surah Al-Humazah dan aplikasinya dalam konteks sosial modern, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu tidak secara spesifik membahas etika bermedia sosial atau menggunakan penafsiran Quraish Shihab.²⁴

²³ Dyah Ayu Ernawati, Etika Berkommunikasi di Media Sosial: Studi Komparasi Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (*Skripsi* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

²⁴ Khairunnas Jamal, Fauzan Azima Syafiuddin, dan Anisa Cantika, “Kontekstualisasi Surat Al-Humazah Sebagai Upaya Pencegahan Pembullyan Di Masyarakat Modern: Studi Tafsir Tematik,” *Jurnal Media Ilmu* 3, no. 2 (2024): 194–215, didownload melalui: <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/mediailmu/article/view/6091/4084>.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Hedonisme dalam QS. Al-Humazah Ayat 2-3 (Studi terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)	Menggunakan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan membahas ayat 2-3 surah al-Humazah	Fokus pada isu hedonisme, bukan pada etika bermedia sosial atau penggunaan media digital
2.	Kontekstualisasi Penafsiran Surah al-Humazah di Era Digital (Kajian Tafsir Tematik)	Membahas aktualisasi surah al-Humazah dalam konteks media sosial dan era digital.	Tidak secara spesifik menggunakan penafsiran Quraish Shihab.
3.	Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Tafsir al-Azhar	Fokus pada etika bermedia sosial dan penggunaan tafsir sebagai sumber utama.	Menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, bukan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.
4.	Etika	Menggunakan	Merupakan studi

	Berkomunikasi di Media Sosial: Studi Komparasi Tafsir al-Misbah Karya Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab	Tafsir al-Misbah dan membahas etika komunikasi di media sosial.	komparatif antara dua tafsir.
5.	Kontekstualisasi Surat al-Humazah sebagai Upaya Pencegahan Pembullyan di Masyarakat Modern: Studi Tafsir Tematik	Fokus pada surah al-Humazah dan aplikasinya dalam konteks sosial modern.	Tidak secara spesifik membahas etika bermedia sosial atau menggunakan penafsiran Quraish Shihab

B. Kajian Teori

1. Teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough

Bagian ini membahas teori yang dijadikan sebagai perspektif atau pisau analisis dalam penelitian ini. Kajian teori bertujuan untuk menjelaskan dasar teoritis bagi penelitian tentang Etika Bermedia Sosial dalam Tafsir Al-Humazah pada Uraian Quraish Shihab melalui Channel YouTube dengan menerapkan teori Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang dikemukakan oleh Norman Fairclough, seorang pakar linguistik dan kajian wacana kritis asal Inggris.

Teori Analisis Wacana Kritis digunakan untuk menganalisis bagaimana penafsiran Surah Al-Humazah yang disampaikan oleh Quraish Shihab melalui media YouTube tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks keagamaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan relasi bahasa, kekuasaan, ideologi, dan konteks sosial masyarakat digital. Dalam pandangan Fairclough, wacana merupakan bentuk praktik sosial yang memiliki hubungan timbal balik dengan struktur sosial yang melingkupinya.²⁵

Fairclough mengemukakan bahwa analisis wacana harus dilakukan secara komprehensif melalui tiga dimensi utama, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan digunakan untuk memahami bagaimana makna diproduksi, disebarluaskan, dan diaktualisasikan dalam kehidupan sosial.

²⁵ Norman Fairclough, *Discourse and Social Change* (London: Longman, 1995), 54–56.

1. Teks (Text)

Dimensi teks merujuk pada analisis aspek kebahasaan yang tampak dalam suatu wacana, seperti pilihan kata (diksi), struktur kalimat, gaya bahasa, metafora, serta penekanan makna tertentu. Dalam penelitian ini, dimensi teks digunakan untuk menganalisis bagaimana Quraish Shihab menyampaikan penafsiran Surah Al-Humazah melalui bahasa lisan dalam video YouTube, termasuk penggunaan istilah humazah, lumazah, wail, dan ḥuṭamah, serta cara penekanan pesan moral yang disampaikan.

Analisis teks bertujuan untuk memahami bagaimana pesan etika Al-Qur'an dikonstruksi secara linguistik agar dapat dipahami dan diterima oleh audiens media digital. Dengan demikian, teks tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral, melainkan sarat dengan makna dan tujuan komunikatif tertentu.²⁶

2. Praktik Wacana (*Discourse Practice*)

Dimensi praktik wacana berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Pada tahap ini, analisis diarahkan pada bagaimana wacana tafsir Al-Qur'an diproduksi oleh Quraish Shihab, disebarluaskan melalui platform YouTube, serta dikonsumsi oleh masyarakat luas sebagai audiens digital.

Dalam konteks penelitian ini, YouTube berperan sebagai medium utama yang membentuk cara penyampaian dan penerimaan tafsir.

²⁶ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (London: Longman, 1995), 87–89.

Karakteristik YouTube sebagai media audio-visual, berbasis algoritma, dan memiliki jangkauan luas menjadikan penafsiran Al-Qur'an tidak hanya bersifat keilmuan, tetapi juga menjadi bagian dari wacana publik yang berinteraksi dengan budaya media dan dinamika komunikasi digital.²⁷

3. Praktik Sosial (*Social Practice*)

Dimensi praktik sosial menempatkan wacana dalam konteks sosial, budaya, dan ideologis yang lebih luas. Pada tahap ini, analisis difokuskan pada hubungan antara penafsiran Surah Al-Humazah dengan fenomena sosial kontemporer, khususnya maraknya perilaku tidak etis di media sosial seperti gibah, penghinaan, ujaran kebencian, dan penyebaran hoaks.

Penafsiran Quraish Shihab terhadap Surah Al-Humazah dipahami sebagai respons keagamaan terhadap krisis etika komunikasi di era digital. Tafsir tersebut berfungsi sebagai kritik moral sekaligus pedoman etis dalam membangun budaya bermedia sosial yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti menjaga kehormatan, adab, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi.²⁸

²⁷ Norman Fairclough, *Media Discourse* (London: Edward Arnold, 1995), 16–18.

²⁸ Norman Fairclough, *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research* (London: Routledge, 2003), 22–25.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, penafsiran, serta konteks sosial yang melatarbelakangi fenomena komunikasi keagamaan di media digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam proses penafsiran al- Qur'an yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab, khususnya dalam menjelaskan Surah al- Humazah, serta relevansinya dengan fenomena etika bermedia sosial.

Pendekatan kualitatif juga menekankan pada pemahaman realitas sosial secara holistik, kontekstual, dan interpretatif, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat teksual, tetapi juga mencakup makna simbolik, pesan moral, dan nilai etika yang disampaikan melalui media YouTube sebagai ruang komunikasi keagamaan kontemporer.²⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi virtual (virtual ethnography). Etnografi virtual merupakan pengembangan dari metode etnografi klasik yang diterapkan pada ruang digital, dengan fokus pada aktivitas, interaksi, dan produksi makna yang berlangsung di dunia maya.³⁰

²⁹ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28–30.

³⁰ Christine Hine, *Virtual Ethnography* (London: Sage Publications, 2000), 1–3.

Dalam konteks penelitian ini, etnografi virtual digunakan untuk mengkaji praktik penafsiran Al-Qur'an yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab melalui platform YouTube, khususnya pada channel Najwa Shihab dan Simpan Sehat. Peneliti memanfaatkan konten video ceramah sebagai ruang budaya digital, tempat terjadinya proses komunikasi, penyampaian pesan keagamaan, serta pembentukan wacana etika bermedia sosial.

Melalui etnografi virtual, peneliti tidak hanya mengamati isi ceramah, tetapi juga memahami konteks penyampaian pesan, pola komunikasi dakwah digital, serta relevansi nilai-nilai tafsir Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat di era media baru.³¹

B. Sumber Data

Penelitian ini diambil dari dua sumber yakni:

1. Sumber Data Primer

Data Primer merupakan sumber data pertama dimana data tersebut dihasilkan.

Data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah video di Channel Youtube.³²

2. Suber Data Sekunder

Data Sekunder, merupakan data kedua sesudah sumber data primer yang dikumpulkan berdasarkan data yang telah ada.³³ Seperti

³¹ Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (London: Sage Publications, 2010), 60–62.

³² Sandu Siyoto Dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015), 34.

³³ Siyoto Dan Sodik. , *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015), 37.

artikel, jurnal, skripsi, tesis maupun tulisan- tulisan yang mendukung penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk mengamati, medengar, memahami, mencari jawaban serta mencari bukti mengenai objek yang diteliti.³⁴ Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi untuk mengamati dan memahami penafsiran Quraish Shihab pada Channel YouTube.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan dimana seorang peneliti mengabadikan data yang diperoleh di lapangan, berupa foto, video, rekaman dan lain sebagainya yang mampu mendukung data untuk tujuan penelitian ini.³⁵ Peneliti menambahkan screenshoot laman Channel YouTube Quraish Shihab.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif melalui Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Data dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, transkripsi video, pengelompokan tema, dan penafsiran data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan

³⁴ Sayoga, Nur Rihladhatul Aisy, Dinamika Penafsiran Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tulis Al-Misbah dan Tafsir Lisan Channel YouTube Najwa Shihab), *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023, 50–51.

³⁵ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (Anak Hebat Indonesia, 2020), 38.

pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif melalui Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Data dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, transkripsi video, pengelompokan tema, dan penafsiran data. Analisis teks dilakukan dengan menelaah pilihan bahasa, makna, dan penekanan pesan dalam penafsiran Quraish Shihab. Analisis praktik wacana difokuskan pada proses produksi dan penyebaran tafsir melalui media YouTube. Sementara itu, analisis praktik sosial diarahkan untuk memahami keterkaitan wacana tafsir al-Humazah dengan kondisi sosial kontemporer, khususnya etika bermedia sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan mengungkap bagaimana tafsir al-Qur'an berfungsi sebagai wacana keagamaan yang membentuk kesadaran etika komunikasi di ruang digital.³⁶

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data termasuk hal penting dilakukan untuk menunjukkan adanya kebenaran data dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Peneliti memilih teknik triangulasi yang akan digunakan dalam mengkaji keabsahan data, yakni menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis tringularasi sumber, yakni dengan melakukan pengecekan data melalui beberapa sumber. Sumber tersebut adalah Video YouTube Quraish Shihab.³⁷

³⁶ Norman Fairclough, *Discourse and Social Change* (London: Longman, 1995), 73–75.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 330–332.

F. Tahap- tahap Penelitian

Tahap- tahap penelitian akan memaparkan rencana pelaksanaan peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah tahap- tahap penelitian yang dilakukan:

1. Tahap Persiapan

Tahap pertama dalam penelitian ini meliputi perumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni menetapkan masalah yang akan dikaji serta tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, dilakukan kajian pustaka untuk memahami konsep- konsep dan teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough. Setelah itu, disusun instrument pengumpulan data, seperti transkip video dan daftar observasi, yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.³⁸

2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan video ceramah Quraish Shihab di YouTube yang berisikan penejelasan Quraish Shihab penafsiran surat al- Humazah yang direkam dan disebarluaskan oleh Channel YouTube Najwa Shihab. Setelah itu video- video tersebut akan dianalisis sehingga terbentuk kumpulan data yang telah disebutkan.³⁹

3. Tahap Analisis Data

³⁸ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (London: Longman, 1995), 72–75.

³⁹ Najwa Shihab, “Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks | Shihab & Shihab,” YouTube, 2022. Diakses Melalui: https://youtu.be/Un7rVg_4fXI?si=zqzCsc4CF9HF_mDi.

Proses analisa pada penelitian ini menggunakan *analisis deskriptif*.

Yakni suatu penggambaran atau pemaparan suatu data dengan kata istilah yang jelas dan terang. Analisis deskriptif sendiri artinya sebuah analisis yang paling fundamental (mendasar) untuk menggambarkan serta memaparkan suatu data secara umum. Setelah data berhasil diolah dan dianalisis, maka penulis perlu menarik kesimpulan sesuai dengan pertanyaan penelitian (rumusan masalah) yang diajukan, dalam kesimpulan itu, sudah harus terjawab semua pertanyaan penelitian yang mendorong dilakukan penelitian.⁴⁰

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penyusunan laporan penelitian melibatkan penulisan hasil penelitian dalam bentuk laporan yang terstruktur dan sistematis, mencakup latar belakang, metode, hasil analisis, dan interpretasi. Setelah itu, dilakukan revisi berdasarkan masukan dari pembimbing atau reviewer, serta finalisasi laporan untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

⁴⁰ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 109–111.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi dan Penafsiran Surah al- Humazah Quraish Shihab di Channel Youtube

1. Biografi Quraish Shihab

a. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga

Muhammad Quraish Shihab, merupakan cendikiawan muslim sekaligus ulama ahli tafsir al- Qur'an terkemuka. Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ayah Quraish Shihab, KH Abdurrahman Shihab, seorang ulama besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan.⁴¹

M. Quraish Shihab tumbuh dalam lingkungan keluarga yang taat pada agama. Sejak usia sembilan tahun, ia terbiasa ikut ayahnya saat mengajar. Ayahnya, Abdurrahaman Shihab adalah sosok yang membentuk kepribadian sertakeilmuan Quraish Shihab. Ayahnya dikenal sebagai seorang ulama tafsir yang berpengaruh, pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alaudding Ujung Pandang, serta turut mendirikan Universitas Muslim Indonesia (UMI). Sejak usia enam tahun, Quraish Shihab telah dibiasakan oleh ayahnya

⁴¹ Luqman Hakim, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 1, no. 1 (2023): 1–20, didownload melalui: <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.101>.

untuk mengikuti pelajaran al- Qur'an secara langsung.⁴² Kecintaan sang ayah terhadap al- Qur'an menjadi dorongan utama dalam menanamkan semangat keilmuan kepada anaknya, khususnya dalam bidang studi al- Qur'an. Selain itu, peran ibu juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kepribadian religious Quraish Shihab. Sosok inu memiliki kedudukan yang tidak kalah penting dalam mendorong anak-anaknya untuk menuntut ilmu agama, sehingga terbentuk kepribadian yang kuat dalam memahami dan mengamalkan ilmu-ilmu keislaman.

b. Riwayat Pendidikan

Quraish Shihab memulai jenjang pendidikannya di kampong. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan menengah di Pondok Pesantren Dar Al- Hadis Al- Faqihiyah yang terletak di Malang. Pesantren ini merepresentasikan corak umum tradisi keislaman dalam lingkungan pesantren di Indonesia. Selama dua tahun menempuh pendidikan di pesantren yang terletak di Malang, Quraish Shihab menunjukkan kemampuan intelektual yang cukup menonjol.⁴³ Setelah itu, pada tahun 1958, ia dikirim oleh ayahnya unuk melanjutkan studi ke Universitas Al- Azhar, Kairo. Pendidikan yang ditempuhnya dimulai dari tingkat I'dadiyah

⁴² Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*", dalam jurnal: *Hunafa*: vol. 11, no. 1 (Juni 2014): 115.

⁴³ Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*," 115.

hingga perguruan tinggi. Ia berhasil menyelesaikan studi jenjang Strata-1 dan memperoleh gelar Lc dari Fakultas Syariah, dengan kontrentrasi Tafsir dan Hadits, pada tahun 1967. Dua tahun kemudian, ia menyelesaikan pendidikan jenjang Strata-2 memperoleh gelar M.A. pada bidang keilmuan yang sama.⁴⁴

Setelah sempat kembali ke Indonesia, Quraish Shihab kembali melanjutkan studi ke Universitas Al- Azhar, Kairo, dan berhasil meraih gelar doctor pada tahun 1980, dengan masa studi yang hanya memakan waktu dua tahun.⁴⁵ Dalam program doktoralnya, ia menyusun disertasi berjudul *Nazm ad- Durar li'al- Biqa'i: Tahqiq wa Dirasah* (Kajian dan analisis terhadap Keotentikan Kitab *Nazm Ad- Durar* karya al- Biqa'i), dan berhasil lulus dengan predikat *Mumtaz Ma'a Martabah asy- Syaraf al- Ula* (summa cum laude). Ia juga tercatat sebagai orang Indonesia pertama yang emperoleh gelar doctor dari Universitas Al- Azhar dalam bidang spesialis ilmu al- Qur'an.⁴⁶

c. Perjalanan Karir

Quraish Shihab pulang ke Indonesia pada tahun 1984 M, Quraish Shihab diamanahi tugas di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan pada

⁴⁴ Moh Yazid Akmal, "Resepsi Al-Qur'an dalam Postingan "She's Perfect: Putri Ariani dan Muslim: Auto Pancasilais" pada Akun Quranreview" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024), 75, <http://etheses.uingsudur.ac.id/id/eprint/9826>.

⁴⁵ Shihab, "Membumikan Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat" (Mizan Pustaka, 2007) 25.

tahun 1995 Quraish Shihab dipilih menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁴⁷ Jabatannya sebagai Rektor ini memberikan Quraish Shihab peluang besar untuk mewujudkan gagasannya dalam keilmuan tafsir, yang salah satunya yakni Quraish Shihab melakukan penelitian dengan pendekatan multidisipliner, yakni sebuah pendekatan yang melibatkan ilmuwan- ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Adapun jabatan yang pernah Quraish Shihab emban selain yang telah peneliti jelaskan sebelumnya yakni menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada tahun 1984, dan juga sebagai salah satu anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Deprtemen Agama tahun 1989. Selain itu Quraish Shihab juga aktif dan berkontribusi dalam berbagai organisasi professional seperti Pengurus Perhimpunan Ilmu- Ilmu al- Qur'an Syarah, Pengurus Konsorsium Ilmu- Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI). Quraish Shihab juga pernah menjabat sebagai Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU).

Tahun 1998 di akhir masa pemerintahan Orde Baru, Quraish Shihab diberikan amanah sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, dan pada tanggal 17 Februari 1999 ia juga menjadi Duta Besar Indonesia di Mesir. Disamping berbagai jabatan yang dibeikannya, seorang Quraish Shihab tetap eksis dalam bidang

⁴⁷ Howard M Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia : dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Mizan, 1996) 120.

kepenulisan juga tetap eksis di berbagai media masa sebagai bentuk syiar nya dalam mengembangkan keilmuan agama Islam khususnya dalam bidang al- Qur'an dan Tafsir.

d. Karya- karya

Sebagai ulama mufassir di era kontemporer, Quraish Shihab banyak menghasilkan karya- karya yang telah diterbitkan, diantaranya yakni:

- 1) *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).
- 2) *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'I berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
- 3) *Lentera hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
- 4) *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- 5) *Fatwa-fatwa Quraish Shihab sekitar al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999).
- 6) *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- 7) *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- 8) *Menabur Pesan Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- 9) *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelebihannya*

10) *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*

11) *Pengantin al-Qur'an*

12) *Haji Bersama Quraish Shihab*

13) *Sahur Bersama Quraish Shihab*

14) *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab*

15) *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab*

16) *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman*

17) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah*

18) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama*

19) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an*

20) *Satu Islam, Sebuah Dilema*

21) *Filsafat Hukum Islam*

22) *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda*

23) *Kedudukan Wanita Dalam Islam*

24) *Studi Kritis Tafsir al-Manar*

25) *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama al-Qur'an*

26) *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili*

27) *Jalan Menuju Keabadian*

28) *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*

29) *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer*

- 30) *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*
- 31) *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam*
- 32) *Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006).*
- 33) *Asma' al-Husna, Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati).*
- 34) *Sunnah – Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*
- 35) *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma*
- 36) *40 Hadits Qudsi Pilihan*
- 37) *Berbisnis dengan Allah, Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat*
- 38) *M. Quraish Shihab Menjawab, 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*
- 39) *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab*
- 40) *Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Jin dalam al-Qur'an*
- 41) *Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Malaikat dalam al-Qur'an*
- 42) *Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Setan dalam al-Qur'an*
- 43) *M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui*

- 44) *Al-Qur'an dan Maknanya, Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab*
- 45) *Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*
- 46) *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih*
- 47) *Tafsir Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah AlQur'an*
- 48) *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam (Tangerang: Lentera Hati, 2018).*
- 49) *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama (Jakarta: Lentera Hati, 2019).*
- 50) *Membaca Al-Qur'an dengan Benar (Tangerang: Lentera Hati, 2019).*
- 51) *Secercah Cahaya Ilahi (Edisi Revisi) (Jakarta: Lentera Hati, 2020).*
- 52) *Al-Qur'an dan Tantangan Zaman (Jakarta: Lentera Hati, 2021).*
- 53) *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia (Jakarta: Lentera Hati, 2022).*

2. Penafsiran Surah Al-Humazah Oleh Quraish Shihab dalam Channel Youtube

Surah al-Humazah termasuk dalam kelompok surah Makkiyah yang mengandung kecaman terhadap perilaku negatif manusia, khususnya dalam aspek sosial dan etika pergaulan. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, kata *humazah* merujuk pada penghinaan melalui gerak tubuh atau isyarat non-verbal, sementara *lumazah* mencakup penghinaan melalui ucapan verbal.⁴⁸ Hal ini mencerminkan bahwa Islam sangat memperhatikan kehormatan manusia, baik secara fisik maupun batiniah.

Dalam video ceramah di channel YouTube *Najwa Shihab* dan *Simpan Sehat* yang dilansir dari *Metro TV*, Quraisy Shihab menjelaskan Makna Surah al-Humazah ayat 1-9 sebagai berikut.

a. Surah Al-Humazah Ayat 1

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمْزَةٍ لِمَزْهَةٍ

Artinya: “*Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela*”

Setelah memahami makna kebahasaan humazah dan lumazah sebagaimana dijelaskan dalam literatur kebahasaan Al-Qur'an, pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2000, 511.

penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Surah Al-Humazah ayat serta relevansinya dalam konteks etika bermedia sosial.

Ayat ini merupakan bagian dari Surah Al-Humazah yang memberikan peringatan keras bagi mereka yang suka mengunjung dan mencela orang lain. Dalam penafsirannya, Channel YouTube Najwa Shihab dalam video berjudul *Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks*, mengungkapkan bahwa:

“*Wailul likulli* bagi setiap orang yang melakukan *humazatin* (memangsa). *Humazah* itu pada asalnya berarti tusukan tetapi lidah ini bisa menusuk hati orang sehingga mengumpat. *Lumazah* itu juga begitu. Ada *hamazatisyayatin* bisikan-bisikan jahat yang menusuk hati seorang pemanusiaan yang menjadikan dia terjerumus dalam kejahatan. *Wailul likuli humazatil* setiap orang, nah syukurnya, kata *Lumazah* dan *Humazah* itu berbentuk jamak sehingga itu mengisyaratkan bahwa yang diancam dengan ancaman yang besar ini yang seringkali melakukan hal tersebut.”⁴⁹

kata “*Wail*” dalam ayat tersebut merujuk pada kecelakaan atau kehancuran, yang menunjukkan ancaman serius bagi mereka yang terjerumus dalam perilaku buruk tersebut. Sementara itu, kata “*Humazah*” diartikan sebagai orang yang suka mengumpat atau menjelek-jelekan orang lain secara tidak langsung, sedangkan “*Lumazah*” adalah pencela yang melakukan hal tersebut secara menggunakan isyarat mata atau

⁴⁹ Najwa Shihab, “Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks | Shihab & Shihab”, 2022, 01:40, Video, https://youtu.be/Un7rVg_4fXI?si=GoyCoony9vX_sRrJ

berbisik, baik di hadapan maupun di belakang orang yang diejek. Peringatan dalam ayat ini sangat relevan di era digital saat ini, di mana perilaku menyebarluaskan informasi buruk atau hoaks melalui media sosial dapat merusak reputasi dan menyebabkan perpecahan dalam masyarakat.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan dari Quraisy Shihab dalam Channel YouTube Simpan Sehat *1425H Surat 104 al-Humazah Pengumpat Tafsir al-Mishbah MetroTV 2004* yang menjelaskan makna Al Humazah sebagai berikut.

“*Wail* itu bisa berarti kecelakaan, bisa juga diartikan semacam siksa yang akan dialami di neraka. dikatakan ada lembah di neraka namanya *Wail*. Ada juga yang mengatakan *wail* itu semacam doa untuk jatuhnya kecelakaan pada seseorang. Kita lihat *humazah*. *Hum* terambil dari kata *hamazah* atau *hamz* yang pada mulanya berarti mendorong. Itu kan ada huruf abjad bahasa Arab *hamzah*. Kata *Hamzah* itu kan terucapkan seakan-akan didorong ya. Maka ada dorongan ha maka itu dinamai *Hamzah*. Dorongan-dorongan negatif juga dinamai *hamzah* atau *hamazat*. *Rabbi auzubika min hamazatin syayatin*. Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari dorongan-dorongan negatif setan. *Hamz* ini bisa berarti dorongan secara fisik. Saya dorong orang secara fisik bisa juga berarti dorongan dengan lidah atau kata-kata. Nah, kata-kata yang buruk itu dinamai *hamz*. Biasanya kata-kata buruk menyangkut orang lain itu terucapkan waktu orang itu tidak ada. Sehingga *humaza* atau *hamz* diartikan sebagai memfitnah, sebenarnya dalam bahasa Arab gibah. Jadi kita bisa terjemahkan *humazah* para yang sering mengumpat, yang sering menceritakan keburukan orang. *Lumazah* itu berarti mengejek dengan cara kerlingan mata, gerak-gerik, mencontohkan dia punya gerak atau ucapan dengan tujuan mengundang tawa dan ejekan. Baik yang diejek itu ada di depan Anda yang mengejek maupun tidak ada. Di sini Allah berkata, *Wailun lil humazati wal lumazah* atau *likulli*. Celakalah pengumpat-pengumpat dan pencela-pencela. Kalau dia berkata

begitu, boleh jadi ada satu dua yang tidak celaka. Ya. Tetapi di sini dinyatakannya *likulli* setiap orang. Untungnya bentuk *humaza* dan *lumaza* itu diartikan yang sering kali. Jadi kalau masih sekali-sekali mungkin masih bisa ditoleransi ya kan. Tapi kalau kerjanya ngerumpi ya kan kerjanya menyebut-nyebut keburukan orang itu *wailun likulli humazatin lumazah*.⁵⁰

Konsep *humazah* dan *lumazah* dalam Surah Al-Humazah bukan sekadar celaan biasa, melainkan merepresentasikan dua bentuk perilaku negatif yang bersifat sistemik dan berulang. *Humazah* mengacu pada ghibah (membicarakan keburukan orang lain saat tidak ada), sementara *lumazah* berkaitan dengan ejekan nonverbal seperti gerakan mata atau sikap merendahkan. Ancaman “celaka” dalam Surah Al-Humazah juga ditujukan secara tegas kepada pelaku yang sering melakukan hal tersebut,

Namun, Islam juga menunjukkan keluwesan dengan memperbolehkan penyebutan keburukan orang lain dalam enam situasi khusus yang bertujuan positif, seperti mencari solusi, mencegah mudarat, meminta nasihat hukum, atau memberikan peringatan selama tetap dalam koridor etika dan kebutuhan yang proporsional. Dari kata-kata yang digunakan di atas mengandung arti pengulangan dan dengan demikian telah menjadi kebiasaan yang bersangkutan.

⁵⁰ Simpan Sehat, *Al Humazah - Pengumpat - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2004*, 2004, Video, 01:54, https://youtu.be/v64dsqXMYbE?si=I_kXgDas2OoMFlj1

Apabila dilihat pada Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa kata *lumazah* adalah bentuk jamak dari *lammaz* yang diambil dari kata *al- lamz*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan ejekan yang mengundang tawa atau melucu. Sementara ulama berpendapat bahwa *al- lamz* adalah “mengejek dengan menggunakan isyarat mata atau tangan yang disertai dengan kata-kata yang diucapkan secara berisik, baik dihadapan maupun di belakang orang yang diejek.” Seperti halnya bentuk *humazah*, demikian pula bentuk kata yang di bahas ini. Itu berarti bahwa ancaman ayat ini berlaku terhadap mereka yang telah amat terbiasa melakukan pelanggaran ini atau mereka yang sangat sering melakukan hal ini.⁵¹

Dalam surah al- Hujurat [49] ayat 11, cara tegas Allah swt, melarang *al- lamz* dengan firman-Nya: “*wa la talmizu anfusakum* (dan janganlah kamu mengejek dirimu sendiri).”

Ayat ini diartikan sebagai berikut:

- a. Janganlah mengejek orang lain karena mereka sama dengan dirimu sendiri ejakanmu terhadap mereka berarti ejekan terhadap dirimu sendiri.
- b. Jangan mengejek orang lain karena ejekan itu dapat mengundang yang diejek untuk mengejek kamu pula.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2000, 513.

c. Jangan mengejek dirimu sendiri dengan jalan melakukan suatu perbuatan yang mengundang orang lain menertawakan dan mengejekmu.

Dari penjelasan di atas dipastikan bahwa dilarang melakukan segala bentuk ejekan dan cemooh sehingga tidak mustahil ketika makna di atas dicakup pengertiannya oleh ayat Al- Humazah ini.

b. Surah Al-Humazah Ayat 2

الذى جمع مالاً وعدده

Artinya: “Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung (2)

Setelah ayat pertama yang mengecam pengumpat dan pengejek menurut Quraish Shihab dalam Channel YouTube KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R Najwa Shihab yang berjudul *Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks*, ayat-ayat di atas mengisyaratkan perbuatan pengumpat itu sebagai berikut.

“Biasanya yang menghina yang mengumpat itu orang yang mampu atau orang yang kaya. Ia merasa itu untuk *lumazah* salah satu makna yaitu mengejek orang disertai dengan cibiran disertai dengan sikap yang menimbulkan tawa yang melihatnya. itu biasanya dilakukan oleh orang yang merasa diri kaya. Dalam Alquran itu, Abi tidak ingat hanya sekali kata *maalahu* yang artinya hartanya berbentuk tunggal. Hanya sekali kata hartanya untuk tunggal yaitu orang yang menjadikan hartanya milik yang butuh. Sedangkan selainnya hartanya semua dicela karena harta itu mestinya menjadi milik bersama dan mempunyai fungsi sosial sehingga jangan pernah mengaku bahwa ini harta saya. karena itu umumnya kata harta selalu dinisbahkan kepada kelompok anak yatim. Kemudian *jamaamah lau*

waaddadahu yaitu dikumpul dan kerjanya hitung-hitung, harganya berapa banyak, uang saya di bank sekian, nanti habis waktu untuk menghitung harta dan menganggap itu milikmu.”⁵²

Tindakan menghina atau mengumpat sering dilakukan oleh orang yang menganggap kekayaan sebagai identitas. Harta, menurut ajaran Islam, harus dimiliki bersama dan digunakan untuk membantu yang membutuhkan, seperti anak yatim. Oleh karena itu, sikap berlebihan dalam menghitung harta dan menganggapnya sebagai milik pribadi harus dihindari, karena harta adalah amanah yang harus dikelola untuk kebaikan bersama.

Di dalam kitab tafsir al- Misbah karya Quraish Shihab dituliskan bahwa kata (مال) *mal* secara bahasa berarti cenderung atau senang. Agaknya harta dinamakan demikian, dikarenakan hati manusia selalu cenderung dan senang jika memiliki harta. Hal ini telah ditegaskan oleh al-Qur'an surah al-Imron [3] ayat 14. Selanjutnya harta dinilai sebagai segala sesuatu yang memiliki nilai material. Kata *mal* dalam ayat ini berbentuk nakirah (*indefinit*) dan menggunakan *tanwin* yaitu bunyi *nun* pada akhir kata tersebut walaupun bunyi tersebut tidak diperjelas karena dimasukkan pengucapannya dengan huruf *wauw* yang merupakan huruf awal kata berikutnya. ilmu

⁵² Najwa Shihab, “Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks | Shihab & Shihab”, 2022, Video, 02:47,
https://youtu.be/Un7rVg_4fXI?si=GoyCoony9vX_sRrJ

ini dalam ilmu tajwid biasa disebut atau dikenal dengan istilah *Idgham Bi Ghunnah*.⁵³

Tanwin atau huruf *nun* yang hanya diucapkan itu, oleh ulama tafsir ada yang mengartikannya sebagai bermakna banyak, dan ada juga yang mengartikannya dalam arti sedikit. Dengan demikian kata *mal* pada ayat di atas dapat diartikan menjadi *harta yang banyak atau harta yang sedikit*.

Sebagai kelanjutan dari pemahaman tersebut, pernyataan Quraish Shihab dalam Channel YouTube Simpan Sehat 1425H *Surat 104 al-Humazah Pengumpat Tafsir al-Mishbah MetroTV 2004* yang menjelaskan makna Al-Humazah lebih dalam berikut.

“Biasanya orang yang menceritakan keburukan orang itu, itu dia merasa dirinya mampu lebih hebat. Dia merasa dirinya kaya. Karena itu lanjutan ayat ini menyatakan mereka itu yang mengumpulkan harta. *Addada* itu bisa diartikan menghitung-hitung ya. Ada orang punya harta dia taruh di bawah bantal sedikit-sedikit dia hitung hartanya. Itu kikir. Ada juga *addada* bisa berarti mempersiapkannya. Dia mengumpul harta untuk mempersiapkannya sampai tujuh turunan. Ada kan yang begitu? Ada lagi *addada* dibaca *adadah* mengumpulkan harta dan mengumpulkan pengikut yang banyak. Jadi cerita supaya dapat teman, supaya dapat pengikut. Ini orang-orang yang diancam dengan Al-wail.”

Oleh karena itu, ancaman “Al-Wail” dalam surat Al-Humazah bukan hanya untuk mereka yang gemar mengumpat, tetapi juga untuk mereka yang terobsesi mengumpulkan harta

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2000, 514.

dan pengikut dengan motivasi yang salah. Harta dan pengikut yang dikumpulkan dengan sombang dan untuk pamer justru menjadi beban yang akan menghinakan pemiliknya di akhirat, karena semua itu tidak ada artinya di hadapan Allah dan tidak memberikan manfaat untuk kehidupan yang kekal.

Menurut Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Mishbah kedua pendapat tersebut dapat diterima setelah mengetahui posisi pandangan masing-masing dari mereka. Adapun yang menganggapnya *banyak* menilai hal tersebut demikian dengan menggunakan logika sebagai pengumpat. Sedangkan orang kikir akan menilai harta yang sedikit sebagai banyak dikarenakan mindset kikir nya itu. Tetapi harta yang banyak itu pada hakikatnya sedikit sekali bila dilihat dari sudut pandang Allah swt. bahkan sangatlah sedikit sekali yang dimiliki oleh “si pemilik harta”. Dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda: “Putra- putri Adam berkata: yang engkau makan sehingga habis, apa yang engkau pakai sehingga lapuk, dan apa yang engkau sedekahkan kepada orang lain sehingga menjadi kekal (di sisi Allah).”⁵⁴

c. Surah Al-Humazah Ayat 3

يَحْسِبُ أَنْ مَا لَهُ أَخْلَدَهُ

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2000, 514.

Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya (3)”

Ayat ketiga dari surah Al-Humazah ini mengungkap akar psikologis dari kesombongan seorang pengumpat dan pencela sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam Channel YouTube Najwa Shihab yang berjudul *Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks* berikut.

“Dia menduga bahwa hartanya akan menjadikan dia kekal. boleh jadi dia juga sadar bahwa dia bakal mati tetapi maksudnya dia melupakan kematian sehingga seluruh kegiatannya terfokus pada menghimpun harta.”⁵⁵

Terdapat dua kemungkinan pemahaman terhadap sikap orang yang tertipu oleh hartanya. Pertama, secara harfiah, ia benar-benar meyakini bahwa kekayaannya dapat memberikan keabadian dunia, seolah-olah harta tersebut memiliki kekuatan untuk menolak kematian. Kedua, meskipun secara nalar ia menyadari bahwa kematian adalah kepastian, namun secara praktis ia berlaku seolah-olah akan hidup selamanya; ia tenggelam dalam ilusi sehingga memusatkan seluruh energi, pikiran, dan waktunya semata untuk menumpuk dan menghitung-hitung harta, seakan-akan ia tidak akan pernah dimintai pertanggungjawaban atasnya.

⁵⁵ Najwa Shihab, “Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks | Shihab & Shihab”, 2022, Video, 03:49, https://youtu.be/Un7rVg_4fXI?si=GoyCoony9vX_sRrJ

Penafsiran ini selaras dengan penjelasan Quraish Shihab dalam Channel YouTube Simpan Sehat *1425H Surat 104 al-Humazah Pengumpat Tafsir al- Mishbah MetroTV 2004* yang menjelaskan sebagai berikut.

“Dia menduga hartanya mengekalkannya. hartanya yang banyak ini dia menduga dia akan kekal di dalam kekayaannya karena banyak hartanya. Walaupun saya keluarkan sekarang masih banyak walaupun saya jadi dia anggap dia akan kekal dengan kekayaannya. Ada lagi yang mengartikan *akhladahu* mengekalkannya sehingga dia akan hidup terus di dunia ini. Sebenarnya boleh jadi dia sadar dia mati, boleh jadi dia ketahui bahwa dia akan mati, tetapi dia tidak pernah berpikir tentang mati. Karena dia tidak berpikir tentang mati, maka dia seakan-akan menduga dirinya tidak akan mati. Menduga dirinya akan kekal. Ada orang yang seperti itu. Kita ngomong-ngomong nih, pernah gak kita ingat mati? Coba pikir, pernah gak kita ingat mati sebenarnya Tuhan, salah satu tujuan kita ditidurkan itu supaya kita ingat mati. Karena tidur itu mati apa namanya? Mirip dengan mati atau dipersamakan Tuhan dengan mati. Ada orang yang tidak pernah berpikir tentang itu dan menduga dirinya akan kekal.”⁵⁶

Kata (عدد) 'addadahu terambil dari kata (عدا) 'adda yang dapat dipahami dalam arti *menghitung* atau *menganekaragamkan* atau *menyiapkan*. Kata tersebut menggambarkan bahwa si pengumpat yang mengumpulkan harta itu tidak hanya sekedar mengumpulkan harta saja, tetapi juga sangat mencintai harta nya sehingga dia selalu menghitung- hitungnya setiap harta itu berkurang atau bertambah walaupun dalam jumlah yang sedikit, dan dia begitu

⁵⁶Simpan Sehat, *Al Humazah - Pengumpat - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2004*, 2004, Video, 23:17, https://youtu.be/v64dsqXMYbE?si=I_kXgDas2OoMFlj1

bangga dengan memamerkannya disaat harta nya bertambah.

Cara yang paling disukai oleh si pengumpat dengan membelikan harta itu beranekaragam benda, seperti sawah, ladang, kendaraan, rumah, perhiasan dan sebagainya.

Pada masa saat oleh manusia-manusia modern sering disebut dengan tindakan flexing. Kata tersebut juga dapat dipahami dalam arti *mempersiapkan harta* tersebut untuk kebutuhan anaknya agar anaknya dapat memamerkan harta yang ia kumpulkan dengan label starboy. Dengan beberapa penjelasan diatas, semua menuju kepada satu maksud bahwa yang bersangkutan sangat amat cinta kepada harta benda sehingga memunculkan sifat kikir.⁵⁷

Ulama yang membaca kata tersebut dengan (عدد) 'adadah (tanpa *tasydid* pada huruf *dal*), memahami kata tersebut dalam arti perkelompok atau lingkungan yang berada di sekeliling yang bersangkutan, sehingga ayat ini berarti bahwa sang pengumpat mengumpulkan harta dan menghimpun di sekelilingnya orang- orang yang selalu berasama dan mensupport apapun kebijaksanaan dan ambisinya.

Kata (اخْلَدَه) *akhladahu* terambil dari kata (الْخَلْدُ / *khuld*/kekal). kata yang digunakan ayat ini berbentuk kata kerja masa lampau (*fi'il madhi*) yang tetapi berarti kata kerja masa

⁵⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2000, 515.

datang (*fi'il mudhari'*). Ini untuk mengisyaratkan bahwa keyakinan di dalam diri yang bersangkutan sangat kuat sehingga seakan-akan kekekalan tersebut adalah sebuah kepastian seperti pastinya sesuatu yang telah terjadi.

Kekekalan disini berarti bahwa si pengumpat menduga ia akan terus- menerus bertahan dalam keadaan seperti sekarang, memiliki kekayaan dan pengikut, atau kekekalan tersebut dapat juga dipahami sebagai akibat kelengahan akan kematian. Memang, boleh jadi yang bersangkutan mengetahui bahwa ia juga pasti akan mati, tetapi pengetahuan tersebut tidak tercermin dalam perilakunya, atau tidak terlihat baginya persiapan dalam menghadapi hal tersebut, dikarenakan ia menduga bahwa masa dimana dia menikmati hartanya tidak akan pernah berakhir.⁵⁸

d. Surah Al-Humazah ayat 4

كلا ○ لين○بندن في الحطمة

Artinya: “Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah (4)

Ayat sebelumnya menegaskan bahwa si pengumpat yang mengumpul dan menghitung-hitung harta menduga bahwa hartanya itu akan mengekalkannya. Ayat di atas membantah dugaan itu sambil mengancam yang bersangkutan: “Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam Neraka Hutamah.”

⁵⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2000, 516.

Sejalan dengan ini, Quraish Shihab dalam Channel YouTube Najwa Shihab yang berjudul *Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks* memberikan penjelasan mendalam:

“Kalla layumbadzanna fil hutomah. pasti dilemparkan dia bersama hartanya. Bisa juga jamaamaa lau wa addadahu menghimpun harta. Addadahu berarti kelompok geng. pasti dia akan dilemparkan dengan hartanya atau pasti dia akan dilemparkan ke neraka huthamah dengan geng gengnya.”⁵⁹

Kata (لَيْبَذَنْ) *la yunbadzanna* terambil dari kata *nabadza* yang digandengkan dengan (لَمْ) *lam* yang berfungsi sebagai penguat dan biasa diterjemahkan dengan pasti. Kata (بَذَنْ) *nabadza* digunakan dalam arti mencampakkan sesuatu karena menganggapnya tidak berharga. Adapun yang dicampakkan adalah manusia yang durhaka itu.⁶⁰

Quraish Shihab juga menafsirkan Surah Al-Humazah ayat 4 dalam Channel YouTube *Simpan Sehat 1425H Surat 104 al-Humazah Pengumpat Tafsir al-Mishbah MetroTV 2004*, sebagai berikut.

“Tidak, dia tidak akan kekal, atau kalla hati-hatilah *yumbadzanna* terambil dari kata *annabdz*. *Annabdz* itu melempar sesuatu yang hina, sesuatu yang tidak ada artinya. jadi *layumbadzanna* dia pasti akan dilempar dalam keadaan dia hina, dalam keadaan dia tidak berarti dan dilemparnya lagi itu dengan mudah. Dia pasti akan dilemparkan dengan mudah serta dengan hina ke *al hutamah*. *Hutam* itu terambil dari kata *khatamah* atau

⁵⁹ Najwa Shihab, “Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks | Shihab & Shihab”, 2022, Video, 06:00, https://youtu.be/Un7rVg_4fXI?si=GoyCoony9vX_sRrJ

⁶⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2000, 516.

khatamah hancur. *Hutamah* sesuatu yang sangat menghancurkan.”⁶¹

Beliau juga menguatkan makna frasa *layumbadzanna* dalam channel lain yang mana terambil dari kata *an-nabdz*, yang berarti melempar sesuatu yang hina dan tidak bernilai. Dengan demikian, makna dari *layumbadzanna* adalah bahwa orang yang suka mencela dan mengumpulkan harta pasti akan dilemparkan dengan mudah dan dalam keadaan hina ke dalam *al-hutamah*. Kemudian, kata *hutamah* dijelaskan berasal dari kata *khatama* atau *khatamah* yang berarti menghancurkan. Oleh karena itu, *al-hutamah* dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki daya penghancur yang sangat dahsyat, menggambarkan betapa mengerikannya azab yang akan diterima.

e. Surah Al-Humazah ayat 5

وَمَا أُدْرِكَ مَا لَحْظَةً

“Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (5)”

Untuk menggambarkan betapa mengerikan dan pedihnya siksa neraka, ayat kelima secara retoris menegaskan, “Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?”⁶² Interpretasi ini diperkuat oleh penjelasan Quraish Shihab dalam channel YouTube

⁶¹ Simpan Sehat, *Al Humazah - Pengumpat - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2004*, 2004, Video, 24:48, https://youtu.be/v64dsqXMYbE?si=I_kXgDas2OoMFj1

⁶² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2000, 517.

Najwa Shihab yang berjudul *Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks* berikut.

“kalau ada ketemu adraaka maka itu berarti ada sesuatu yang tidak bisa terbayangkan oleh Nalar manusia. Itu dilukiskan sedikit dari ayat berikutnya.”⁶³

Pernyataan tersebut merujuk pada sebuah kaidah penting

dalam tafsir Al-Qur'an. Frasa pertanyaan *wa maa adraaka* (مَا وَمَا أَدْرَاكَ) yang secara harfiah berarti “dan tahukah kamu apa”, digunakan oleh Allah SWT untuk memperkenalkan suatu konsep atau hukuman yang begitu dahsyat dan luar biasa, sehingga akal manusia hampir tidak dapat membayangkan kedahsyatannya sepenuhnya.

Penegasan mengenai kedahsyatan makna di balik frasa ini juga dijabarkan secara gamblang oleh Quraisy Shihab dalam Channel YouTube Simpan Sehat 1425H Surat 104 al-Humazah Pengumpat Tafsir al- Mishbah MetroTV 2004 yang menjelaskan sebagai berikut.

“Apa yang menjadikan engkau tahu tentang *al hutamah*? Kamu enggak tahu itu *Khutamah*. Akal kamu tidak akan sampai untuk menjangkau hakikat *khutama*. Kalau *ma adraka* itu digunakan Al-Qur'an untuk hal-hal yang tidak bisa terjangkau oleh akal pikiran manusia.”⁶⁴

Dalam ayat ke-5 Surah Al-Humazah, frasa ini mengacu pada *huṭamah* (حطمة), yaitu neraka yang menghancurkan segala

⁶³ Najwa Shihab, “Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks | Shihab & Shihab, 2022, Video, 06:35, https://youtu.be/Un7rVg_4fXI?si=GoyCoony9vX_sRrJ

⁶⁴ Simpan Sehat, *Al Humazah - Pengumpat - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2004*, 2004, Video, 25:42, https://youtu.be/v64dsqXMYbe?si=I_kXgDas2OoMFlj1

sesuatu hingga remuk. Quraisy Shihab menegaskan bahwa gambaran tentang *hutamah* ini tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh akal manusia karena sifatnya yang sangat mengerikan dan transcendental. Ketika Allah “melukiskan sedikit” tentangnya, itu merupakan upaya untuk memberikan gambaran sebatas yang dapat dicerna manusia, namun hakikat sebenarnya tetap *beyond human comprehension*.

f. Surah Al-Humazah ayat 6



Penegasan bahwa api neraka ini adalah api Allah yang dinyalakan menunjukkan sifatnya yang sangat khusus dan mengerikan, sebagaimana dijelaskan dalam channel Channel YouTube Najwa Shihab yang berjudul *Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks*, menekankan tentang neraka Hutamah sebagai berikut.

“Neraka Allah ini, api yang dinyalakan oleh Allah itu beda dengan api yang dinyalakan oleh manusia. Jadi, apinya diciptakan khusus oleh allah. Jadi jangan dibayangkan.”⁶⁵

Tidak hanya berhenti di situ, penjelasan mengenai kedahsyatan api ini semakin diperdalam. Hal ini diperkuat lagi

⁶⁵ Najwa Shihab, “Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks | Shihab & Shihab”, 2022, Video, 06:53, https://youtu.be/Un7rVg_4fXI?si=GoyCoony9vX_sRrJ

dalam dalam Channel YouTube Simpan Sehat *1425H Surat 104 al- Humazah Pengumpat Tafsir al- Mishbah MetroTV 2004*, di mana beliau memperdalam penjelasan ini sebagai berikut.

“Apinya Allah yang menyala-nyala, saya mau memberi gambaran ini kenapa dikatakan apinya Allah, kita beri ilustrasi, kalau ada seorang miskin, ada orang kaya, si miskin namanya A si kaya namanya B, trus saya katakan dia pergi kerumah si A, bayangan anda A yang miskin ini rumahnya megah?, tidak, pasti yang miskin rumahnya gubuk, dia pergi kerumah si B yang kaya raya, apa bayangannya tentang tumah si B, pasti besar. kalau apinya manusia bisa dibayangkan, kita tahu apinya manusia, kalau apinya Allah? gak bisa, namanya kan apinya Allah, apinya manusia yang kita lihat sehari-hari aja udah panasnya kaya gitu, yang ini wamaa adraaka mal khutamah dia tidak katalan naarun muuqodah api yang menyala-nyala naarullah, apinya Allah yang menyala-nyala itu al-muuqadah yang menyala-nyala.”⁶⁶

Dalam tafsir Surah Al-Humazah yang disampaikan Quraish Shihab melalui berbagai channel Youtube, neraka Huṭamah digambarkan sebagai api istimewa yang dinyalakan oleh Allah (narun allah), bukan api biasa yang dapat dibayangkan oleh akal manusia. Berbeda dengan api duniawi yang panasnya terbatas dan tergantung pada konteks (seperti perbandingan api di rumah orang miskin versus orang kaya), api neraka ini bersifat transenden dan kehebatannya melampaui segala ukuran duniawi. Konsep *maa adraka* (tahukah kamu apa itu?) dalam ayat tentang Huṭamah menegaskan bahwa kebinasaan

⁶⁶ Simpan Sehat, *Al Humazah - Pengumpat - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2004*, 2004, Video, 26:22, https://youtu.be/v64dsqXMYbE?si=I_kXgDas2OoMFlj1

yang ditimbulkannya tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh manusia, karena ia dirancang khusus untuk menghancurkan pelaku dosa sosial secara menyeluruh bahkan hingga membakar hati dan jiwa.

Ancaman Hutamah dalam surah ini secara khusus ditujukan kepada para pengumpat, pencela, dan penyebar hoaks atau fitnah, yang sering kali merasa aman karena menganggap perbuatannya “biasa” atau “wajar”. Melalui gambaran api yang menyala-nyala (an-nar al-muqadah) dan pengurungan dalam tiang-tiang tinggi, Surah Al-Humazah menyampaikan pesan bahwa dosa sosial yang merusak martabat orang lain dan merusak harmoni masyarakat tidak akan diampuni begitu saja. Lebih dari itu, ancaman ini juga berlaku bagi mereka yang terlibat tidak langsung seperti menyebarkan berita bohong atau mempertahankan lingkungan *toxic*.

g. Surah Al-Humazah ayat 7

أُلَيْ تَطْلُعُ عَلَىٰ أَلْفَدَةٍ

Artinya: “Yang (membakar) sampai ke hati (7).”

Penegasan bahwa api neraka membakar hingga ke hati (fuad) ini menunjukkan bahwa siksaan tersebut bukanlah siksaan fisik biasa, melainkan menyentuh pusat kesadaran dan perasaan seorang manusia. Selanjutnya, Quraisy Shihab menafsirkan ayat ke 7 dalam Channel YouTube Simpan Sehat

1425H Surat 104 al- Humazah Pengumpat Tafsir al- Mishbah

MetroTV 2004 berikut.

“Nah afidah jamak fuad. fuad itu hati yang berfungsi memahami sesuatu. nah, yang merasa fuad itu hati yang merasa. nah, ini orang tadi mengumpat, sompong dan lain lain sebagainya. kesombongannya itu bersumber dari hatinya. ya toh. nah, yang dibakar itu adalah sumber penyakitnya sehingga api itu naik sampai membakar hatinya. Nah saya beri gambaran lagi. orang kira kira yang mendengar dia disebut sebut keburukannya terbakar ga hatinya? ah, jadi kalau begitu wajar dong kalau dia mendapat siksa yang serupa dibakar juga hatinya.”⁶⁷

Konsep tentang siksaan yang menyasar hati ini selanjutnya diperjelas lagi oleh Quraish Shihab dalam kesempatan lain, dengan penekanan yang sedikit berbeda. Menurut Quraish Shihab dalam Channel YouTube Najwa Shihab yang berjudul

Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks dijelaskan:

“Yang membakar dirinya jadi bukan hanya kulitnya itu membakar hatinya. Kenapa? itu ada ungkapan kalau Anda punya uang jangan Letakkan dihati letakkan di tangan. karena kalau di tangan mudah keluar, kalau di hati ini disimpan terus.”⁶⁸

Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab mengenai Surah Al-Humazah ayat 7, dapat disimpulkan bahwa siksa api neraka yang ditujukan kepada para pengumpat dan pencela bukanlah siksa yang sembarang, tetapi bersifat proporsional dan

⁶⁷ Simpan Sehat, *Al Humazah - Pengumpat - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2004*, 2004, Video, 27:29, https://youtu.be/v64dsqXMYbE?si=L_kXgDas2OoMFlj1

⁶⁸ Najwa Shihab, “Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks | Shihab & Shihab”, 2022, Video, 07:18, https://youtu.be/Un7rVg_4fXI?si=GoyCoony9vX_sRrJ

simbolik. Api tersebut membakar langsung ke *fuad* (hati yang menjadi sumber pemahaman dan perasaan), karena dosa-dosa seperti mengumpat, sompong, dan merendahkan orang lain bersumber dari penyakit hati. Dengan demikian, siksaan ini merupakan bentuk keadilan Ilahi: sebagaimana pelaku *humazah/lumazah* “membakar” hati korban melalui ucapan atau ejekannya, maka ia sendiri akan menerima balasan yang serupa hatinya dibakar oleh api neraka. Penafsiran ini menegaskan bahwa dosa sosial tidak hanya berdampak pada hubungan antar manusia, tetapi juga berakar dan berbalik kepada pelakunya secara spiritual.

h. Surah Al-Humazah ayat 8

إنها عليةم مؤصلة

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Artinya: “Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka (8).”

Gambaran mengerikan ini diperjelas oleh Quraish Shihab dalam Channel YouTube Simpan Sehat *1425H Surat 104 al-Humazah Pengumpat Tafsir al- Mishbah MetroTV 2004* yang menjelaskan sebagai berikut.

“Sesungguhnya api itu terhadap orang-orang yang dibakar ini tertutup. Jadi kalau kita berikan gambaran kira-kira dia berada di kamar ini, kamar ini tertutup api di sekeliling dia.”⁶⁹

⁶⁹ Simpan Sehat, *Al Humazah - Pengumpat - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2004*, 2004, Video, 28:32, https://youtu.be/v64dsqXMYbE?si=I_kXgDas2OoMF1j1

Penjelasan ini menggambarkan sebuah ruang penyiksaan yang sama sekali tidak memberikan celah untuk melarikan diri atau menghirup udara segar. Api yang “ditutup rapat” (*mu'sadah*) tersebut bukan hanya membakar dari bawah, melainkan membentuk sebuah ruang atau kubangan tertutup yang mengurung setiap orang di dalamnya dari segala penjuru, sehingga mereka terjebak tanpa harapan dan hanya merasakan siksaan yang tiada henti. Kondisi ini memperkuat gambaran tentang keputusasaan mutlak dan intensitas azab yang sangat sempurna dan menyeluruh bagi para pendosa tersebut.

i. Surah Al-Humazah ayat 9

فِي عَمَدٍ مُّنْدَدَةٍ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAIYACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Artinya: “(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang (9).”

Terakhir, ayat 9 ditafsirkan oleh Quraisy Shihab dalam Channel YouTube Najwa Shihab yang berjudul *Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks*, berikut.

“Bukan cuma itu fii Amadin mumad dadah. dia itu didalam neraka dikelilingi oleh tiang-tiang yang tinggi ke atas. Apa maknanya? salah satu maknanya ia tidak bisa keluar kalau karena kalau mau keluar dia dikelilingi oleh tiang-tiang yang tinggi. Kalau mungkin rendah dia bisa lompat keluar

atau bisa juga dia berada di neraka itu dan digantung lalu dibakar di situ.”⁷⁰

Tafsiran di atas diperkuat oleh Channel YouTube Simpan Sehat 1425H Surat 104 al- Humazah Pengumpat Tafsir al-Mishbah MetroTV 2004 yang menjelaskan sebagai berikut.

“Amad artinya tiang, *mumaddadah* terbentang atau tinggi. Nah, mereka itu berada di tengah-tengah api yang berada dalam lokasi yang tertutup tinggi. Nah, bisa juga diartikan mereka itu berada di dalam suatu lokasi dan diikat di tiang-tiang yang tinggi. Jadi, *fi amadin mumaddadah* bisa menjelaskan tentang api itu, bisa juga dipahami menjelaskan orang-orang yang dibakar. itu kalau yang menjelas dijelaskan orang-orang yang dibakar itu artinya mereka diikat di tiang-tiang yang tinggi. Api di sekelilingnya membakar. Kalau menjelaskan api itu bahwa api itu berada di suatu lokasi, lokasi itu tertutup dan mempunyai tiang-tiang yang tinggi. Sehingga kira-kira seperti di penjara kalau kita tahu kalau penjaranya temboknya rendah orang masih bisa melompat. Boleh jadi. Tapi ini *fi amadin mumaddadah*.⁷¹

Penjelasan ini menunjukkan bahwa siksaan di neraka Hutamah bersifat mutlak dan tidak memberikan celah untuk melarikan diri sedikit pun. Gambaran *fi amadin mumaddadah* (pada tiang-tiang yang panjang) menegaskan dua aspek penyiksaan sekaligus: pertama, sebagai alat untuk mengikat dan memperpanjang penderitaan jasmani, dan kedua, sebagai struktur penjara yang tinggi dan kokoh untuk memastikan bahwa setiap pelaku kejahatan tersebut terperangkap selamanya

⁷⁰ Najwa Shihab, “Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks | Shihab & Shihab”, 2022, Video, 07:47, https://youtu.be/Un7rVg_4fXI?si=GoyCoony9vX_sRrJ

⁷¹ Simpan Sehat, *Al Humazah - Pengumpat - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2004*, 2004, Video, 28:56, https://youtu.be/v64dsqXMYbE?si=I_kXgDas2OoMFlj1

dalam azabnya tanpa harapan untuk melarikan diri atau menemukan kelegaan.

Pemahaman ini diperkuat oleh tafsir Al-Mishbah yang menjelaskan bahwa kalimat *fii amadin mumaddadah* dapat dimaknai sebagai penjelasan tentang api yang dikelilingi oleh tiang-tiang panjang, atau juga diartikan bahwa mereka berada dalam api yang ditutup dengan palang-palang pintu yang sangat panjang.⁷²

Oleh karena itu, surah Al-Humazah tidak hanya mengutuk dosa mencela dan mengumpat, tetapi juga menyingkap akar masalahnya yaitu kesombongan dan ilusi kepemilikan harta.

Lebih jauh, gambaran neraka dengan tiang-tiang tinggi yang mengurung pelaku baik sebagai ruang tertutup maupun tempat mereka dibakar menegaskan bahwa konsekuensi dosa ini bersifat mutlak dan tak terhindarkan.

B. Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Surah Al- Humazah Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis

Penafsiran Quraish Shihab mengenai Surah Al-Humazah dimulai dari kritik al-Qur'an terhadap perilaku sosial yang mengganggu keharmonisan komunitas. Surah ini menekankan penegasan terhadap individu yang gemar mencela (*humazah*) dan mengumpat (*lumazah*), baik secara langsung maupun melalui sindiran. Dalam konteks saat ini,

⁷² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2000, 517.

Quraish Shihab menegaskan bahwa perilaku ini tidak hanya tercermin dalam interaksi lisan yang langsung, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk ujaran kebencian, fitnah, penyebaran informasi yang salah, hingga perundungan di platform media sosial.⁷³

Ia menyatakan bahwa salah satu bentuk nyata humazah dan lumazah di zaman digital adalah kebiasaan sebagian individu menggunakan media sosial untuk menjatuhkan martabat orang lain, melakukan body shaming, atau menyebarkan fitnah. Dengan sudut pandang seperti itu, pemahaman Quraish Shihab sifatnya tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual, yakni mengaitkan pesan moral al-Qur'an dengan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan modern.⁷⁴

Untuk dapat mengerti pentingnya interpretasi ini dalam konteks sosial, diperlukan sebuah kerangka analisis yang mampu membedah bagaimana sebuah tindakan komunikasi terbentuk dari perpaduan antara karakter personal, kapasitas diri, dan lingkungan tempat pesan tersebut disampaikan. Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bahwa sebuah wacana bukan sekadar deretan kata, melainkan hasil dari kekuatan posisi seseorang di tengah masyarakatnya.⁷⁵

Dalam kerangka tersebut, bab ini menganalisis penafsiran Quraish Shihab terhadap Surah Al-Humazah yang disampaikan melalui media

⁷³Najwa Shihab, "Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks | Shihab & Shihab", 2022, Video, 01:25, https://youtu.be/Un7rVg_4fXI?si=GoyCoony9vX_sRrJ

⁷⁴ Najwa Shihab, "Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan untuk Penyebar Hoaks | Shihab & Shihab", 2022, Video, 01:40, https://youtu.be/Un7rVg_4fXI?si=GoyCoony9vX_sRrJ

⁷⁵ Norman Fairclough, *Analysing Discourse*, 21-25.

YouTube dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana wacana tafsir Al-Qur'an diproduksi, didistribusikan, dan dimaknai dalam konteks sosial kontemporer, khususnya dalam ruang komunikasi digital yang sarat dengan praktik ujaran kebencian, penghinaan, dan kekerasan simbolik.⁷⁶ Analisis ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan dan karakter santun Quraish Shihab menjadi instrumen penting dalam menciptakan praktik wacana yang mampu merespons negatifnya budaya digital saat ini.⁷⁷

1. Analisis Teks (*Text Analysis*)

Pada level analisis teks, fokus kajian diarahkan pada pilihan dixsi, struktur makna, serta penekanan semantik yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan Surah al-Humazah ayat 1–9. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *humazah* merujuk pada perilaku mencela secara tidak langsung, seperti gibah, sindiran, dan isyarat yang merendahkan martabat orang lain. Sementara itu, *lumazah* dipahami sebagai bentuk penghinaan yang disampaikan secara verbal dan terang-terangan.⁷⁸

Penekanan makna ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengecam penghinaan yang bersifat eksplisit, tetapi juga praktik komunikasi simbolik yang merusak kehormatan manusia.

⁷⁶ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis*, 2–5.

⁷⁷ Norman Fairclough, *Language and Power* (London: Longman, 1989), 109.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 567.

Pada ayat 2–3, Quraish Shihab mengaitkan perilaku mencela dengan sikap menumpuk harta secara berlebihan yang melahirkan kesombongan sosial. Kekayaan tidak diposisikan sebagai masalah utama, melainkan pandangan terhadap harta yang menjadikan pelakunya merasa lebih tinggi dan berhak merendahkan orang lain.⁷⁹

Ayat 4–9 yang berbicara tentang *huṭamah* ditafsirkan sebagai gambaran kehancuran moral dan spiritual akibat rusaknya etika sosial. Quraish Shihab menegaskan bahwa ancaman tersebut bukan sekadar hukuman eskatologis, tetapi juga mencerminkan kehancuran relasi sosial di dunia akibat praktik komunikasi yang tidak beretika.⁸⁰

Dalam perspektif AWK, penafsiran ini memperlihatkan bagaimana bahasa Al-Qur'an bekerja sebagai kritik terhadap struktur sosial yang melegitimasi kekerasan simbolik.⁸¹

2. Analisis Praktik Wacana (*Discourse Practice*)

Analisis praktik wacana menyoroti proses produksi dan distribusi penafsiran Surah Al-Humazah yang dilakukan Quraish Shihab melalui platform YouTube. Tafsir Al-Qur'an dalam konteks ini tidak lagi hadir sebagai teks kitab semata, melainkan sebagai wacana keagamaan yang dikemas secara audiovisual, dialogis, dan komunikatif. Proses produksi wacana ini melibatkan pilihan medium,

⁷⁹ Annisa Pratiwi, Hedonisme dalam QS. Al-Humazah Ayat 2–3 (Palopo: IAIN Palopo, 2022), 45–47.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 10, 572–575.

⁸¹ Norman Fairclough, *Language and Power* (London: Longman, 1989), 110–112.

gaya bahasa populer, serta *framing* pesan agar dapat diterima oleh audiens digital yang luas.⁸²

Distribusi tafsir melalui channel YouTube seperti Najwa Shihab dan Simpan Sehat memperluas jangkauan wacana keagamaan ke ruang publik digital. Audiens tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga terlibat secara aktif melalui komentar, respon, dan diskusi lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an bertransformasi menjadi bagian dari diskursus sosial yang hidup dan dinamis.⁸³

Praktik wacana ini dalam rangka Fairclough memperlihatkan relasi kuasa antara otoritas keilmuan Quraish Shihab dan audiens digital. Otoritas tersebut tidak bersifat koersif, melainkan persuasif, melalui legitimasi keilmuan dan kredibilitas moral yang dibangun secara diskursif.⁸⁴

3. Analisis Praktik Sosial (*social Practice*)

Pada level praktik sosial, penafsiran Quraish Shihab terhadap Surah Al-Humazah dapat dipahami sebagai respon terhadap kondisi sosial kontemporer, khususnya maraknya ujaran kebencian, perundungan verbal, dan penyebaran hoaks di media sosial. Dalam perspektif AWK, wacana tafsir ini merepresentasikan kritik terhadap

⁸² Norman Fairclough, *Discourse and Social Change*, 73–78.

⁸³ Najwa Shihab, “Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah,” YouTube, 2022.

⁸⁴ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis*, 25–27.

struktur sosial digital yang permisif terhadap kekerasan simbolik dan degradasi etika komunikasi.⁸⁵

Quraish Shihab menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan normatif untuk membangun kesadaran etis di ruang digital. Tafsir Al-Humazah tidak hanya menegur individu, tetapi juga mengkritik budaya komunikasi yang mengabaikan tanggung jawab moral. Dengan demikian, tafsir ini berfungsi sebagai instrumen etika sosial yang menegaskan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat manusia dalam setiap praktik komunikasi.⁸⁶

4. Implikasi Wacana Tafsir Al- Humazah terhadap Etika Bermedia Sosial sebagai implikasi dari analisis wacana kritis, penafsiran Quraish Shihab terhadap Surah Al-Humazah ayat 1–9 dapat dijadikan dasar normatif dalam merumuskan etika bermedia sosial. Nilai-nilai Qur'ani yang ditekankan dalam tafsir ini menuntut adanya tanggung jawab, kesadaran moral, serta pengendalian diri dalam berkomunikasi di ruang digital.⁸⁷

Dalam konteks ini, tafsir Al-Humazah berperan sebagai wacana tandingan terhadap praktik komunikasi destruktif di media

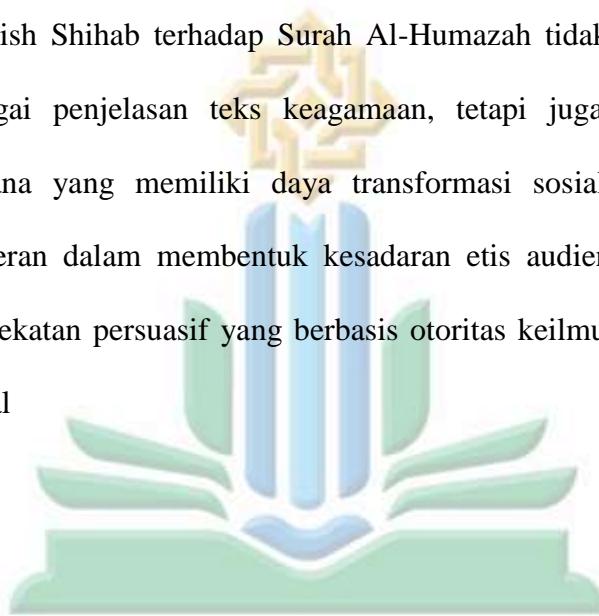
⁸⁵ Rahmad Fauzi, "Kontekstualisasi Penafsiran Surat Al-Humazah di Era Disrupsi," *Educandum* 3, no. 1 (2023): 36–38.

⁸⁶ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa* 11, no. 1 (2014): 120–123.

⁸⁷ Wahyuningsih, "Konsep Etika dalam Islam," *Jurnal An-Nur* 8, no. 1 (2022).

sosial. Tafsir tersebut mendorong terbentuknya budaya digital yang beretika, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.⁸⁸

Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa penafsiran Quraish Shihab terhadap Surah Al-Humazah tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks keagamaan, tetapi juga sebagai praktik wacana yang memiliki daya transformasi sosial. Tafsir tersebut berperan dalam membentuk kesadaran etis audiens digital melalui pendekatan persuasif yang berbasis otoritas keilmuan dan legitimasi moral



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁸⁸ Jamal et al., “Kontekstualisasi Surat Al-Humazah sebagai Upaya Pencegahan Pembullyan,” *Jurnal Media Ilmu* 3, no. 2 (2024): 210–213.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Etika Bermedia Sosial dalam Tafsir al-Humazah pada Uraian Quraish Shihab melalui Channel Youtube*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Surah Al-Humazah ayat 1–3 menekankan kecaman keras terhadap perilaku *humazah* dan *lumazah*, yakni tindakan mencela, mengumpat, dan merendahkan orang lain baik melalui ucapan, isyarat, maupun pembicaraan di belakang, yang akarnya sering bersumber dari kesombongan akibat harta dan kedudukan. Quraish Shihab tidak berhenti pada penafsiran tekstual, tetapi mengaitkannya secara kontekstual dengan realitas sosial kontemporer, khususnya perilaku di media sosial seperti penyebaran aib, fitnah, ujaran kebencian, dan perundungan verbal.

Selanjutnya, pada ayat 4–9, Quraish Shihab menjelaskan konsekuensi moral dan eskatologis dari perilaku tersebut. Ayat-ayat ini menggambarkan ancaman huṭamah, yakni api Allah yang membakar hingga ke dalam hati, sebagai simbol kehancuran moral dan spiritual bagi pelaku *humazah* dan *lumazah*. Hukuman tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan kerusakan batin akibat perilaku yang merendahkan martabat manusia lain.

Gambaran api yang menutup rapat dan menjulang tinggi menegaskan bahwa sikap meremehkan orang lain, menimbun harta, serta menganggap kekayaan sebagai sumber keabadian pada akhirnya berujung pada keterasingan total dari nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Dengan demikian, secara keseluruhan Surah Al-Humazah ayat 1–9 menurut Quraish Shihab membentuk satu kesatuan pesan etis yang utuh, yaitu larangan tegas terhadap perilaku komunikasi yang merusak kehormatan orang lain serta peringatan keras atas kesombongan sosial berbasis materi. Tafsir ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks etika bermedia sosial, karena menegaskan bahwa kebebasan berekspresi harus dibingkai oleh tanggung jawab moral, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kesadaran akan konsekuensi spiritual dari setiap perilaku komunikasi.

2. Dalam konteks etika bermedia sosial, penafsiran Quraish Shihab yang disampaikan melalui platform YouTube berperan sebagai wacana keagamaan yang persuasif dan transformatif. Melalui otoritas keilmuan dan kredibilitas moral yang dimilikinya, Quraish Shihab membangun relasi kuasa yang tidak bersifat koersif, melainkan persuasif, sehingga pesan-pesan etik Al-Qur'an diterima secara sukarela oleh audiens digital.

Analisis praktik wacana dan praktik sosial menunjukkan bahwa tafsir Al-Humazah berfungsi sebagai wacana tandingan terhadap budaya digital yang sarat dengan ujaran kebencian, penghinaan, perundungan verbal, dan penyebaran hoaks. Nilai-nilai Qur'ani yang diaktualisasikan dalam tafsir ini mendorong terbentuknya kesadaran etis di ruang digital, yakni perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab, menjaga kehormatan manusia, serta menjunjung tinggi adab dan moralitas Islam dalam komunikasi kontemporer.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian dengan melibatkan perbandingan penafsiran para mufassir kontemporer lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai etika media sosial dalam perspektif tafsir al- Qur'an. Selain itu peneliti berikutnya dapat menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti ilmu komunikasi, sosiologi, maupun psikologi, untuk menggali implikasi praktis dari nilai-nilai etika Qur'ani dalam membentuk budaya digital masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian akan semakin memberikan kontribusi signifikan, baik dalam ranah akademik sebagai pengayaan khazanah tafsir kontemporer, maupun dalam ranah praktis untuk membangun perilaku bermedia sosial yang beradab, santun, dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Moh. Yazid. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Skripsi, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Al-Suyūtī, Jalāl al-Dīn. Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Zarkasyi, بدر الدين. Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Annisa, Nur, Nasrullah Bin Sapa, Dan Halimah Basri. "Pentingnya Mengetahui Asbabun Nuzul." Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir 9, No. 2 (2024): 84–99.
- De, Debasmita, Mazen El Jamal, Eda Aydemir, Dan Anika Khera. "Social Media Algorithms And Teen Addiction: Neurophysiological Impact And Ethical Considerations." Cureus 17, No. 1 (2025): 1–7. <Https://Doi.Org/10.7759/Cureus.77145>.
- Dwistia, Halen, Meilisa Sajdah, Octa Awaliah, Dan Nisa Elfina. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, No. 2 (2022): 81–99. <Https://Doi.Org/10.61094/Arrusyd.2830-2281.33>.
- Ernawati, Dyah Ayu. Etika Berkommunikasi di Media Sosial: Studi Komparasi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.
- Fairclough, Norman. Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language. 2nd ed. London: Routledge, 2010.
- Fairclough, Norman. Discourse and Social Change. Cambridge: Polity Press, 1992.
- Fairclough, Norman. Language and Power. London: Longman, 1989.
- Fauzi, Rahmad. "Kontekstualisasi Penafsiran Surat Al-Humazah Di Era Disrupsi (Kajian Tafsir Tematik)." Jurnal Pendidikan Educandum 3, No. 1 (2023): 25–42.
- Fijanati, Nurul Umah, Hafidz, Sukadi, Nashihin. "Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Ja'far Al Hadar Dalam Chanel Youtube Jeda Nulis." Students' Difficulties At Elementary School In Increasing Literacy Ability 4, No. 1 (2022): 1–12. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.51278/Aj.V5i2.768>.

- Firdaus, Firdaus. "Eksistensi Alquran Di Era Disrupsi:(Studi Analisis Kritis)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (Jiqta)* 1, No. 2 (2022): 85–97.
- Hakim, Luqman. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab." *Peradaban Journal Of Interdisciplinary Educational Research* 1, No. 1 (2023): 1–20. <Https://Doi.Org/10.59001/Pjier.V1i1.101>.
- Jaiyeoba, Haruna Babatunde, Thameem Ushama, & Yusuff Jelili Amuda. "The Quran as a Source of Ethical and Moral Guidance in Contemporary Society: Al-Quran Sebagai Sumber Panduan Etika dan Moral dalam Masyarakat Kontemporeri." *Al-Irsyad Journal of Islamic and Contemporary Issues* 9, no. 2 (2024). Diakses 29 September 2025.https://www.researchgate.net/publication/387370730_The_Quran_as_a_Source_of_Ethical_and_Moral_Guidance_in_Contemporary_Society_Al-Quran_Sebagai_Sumber_Panduan_Etika_dan_Moral_dalam_Masyarakat_Kontemporeri.
- Jamal, Khairunnas, Fauzan Azima Syafiuddin, Dan Anisa Cantika. "Kontekstualisasi Surat Al-Humazah Sebagai Upaya Pencegahan Pembullyan Di Masyarakat Modern: Studi Tafsir Tematik." *Jurnal Media Ilmu* 3, No. 2 (2024): 194–215.
- Jaya, I Made Laut Mertha. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata. Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pustaka Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: Kementerian Agama RI, tanpa tahun.
- Laksono, Bagus Budi. Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar. Skripsi, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Najwa Shihab. "Kata Abi Quraish: Surah Al-Humazah, Peringatan Untuk Penyebar Hoaks | Shihab & Shihab." Indonesia, 2022.
- Pratiwi, Annisa. Hedonisme dalam QS. Al-Humazah Ayat 2–3 (Studi terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah). Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022.
- Sayoga, Nur Rihladhatul Aisy. Dinamika Penafsiran Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tulis Al-Misbah dan Tafsir Lisan Channel YouTube Najwa

- Shihab). Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Sehat, Simpan. Al Humazah - Pengumpat - Tafsir Al Mishbah Metrotv 2004, 2004.
- Shihab, M. Quraish. alwi Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: IAIN Jember Press, 2017.
- Wahyuningsih, Sri. "Konsep Etika Dalam Islam." Jurnal An-Nur 8, No. 1 (2022). <Http://Journal.An-Nur.Ac.Id/Index.Php/Annur/Article/View/167>.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah." Hunafa: Jurnal Studia Islamika 11, no. 1 (Juni 2014): 109–126.

Bukti Keaslian Tulisan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azka Masyfu' Abrori

NIM : 214104010007

Program Studi : Ilmu al- Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institut : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti dapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 8 Desember 2025

Saya yang menyatakan



Azka Masyfu' Abrori

BIODATA PENELITI



A. Identifikasi Diri

Nama: Azka Masyfu' Abrori

NIM: 214104010007

Tempat, tanggal lahir: Lumajang, 09 Agustus 2001

Alamat: Dusun Krajan RT.01 RW. 06 Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro Kabupaten Jember

Program Studi: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

No. Hp: 0815859586716

Email: azkarefi5@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SD Islam Tompokersan Lumajang
2. MTS Al Ma'arif Singosari Malang
3. MAN 3 Jombang
4. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pendidikan Non-Formal

1. Pondok Pesantren Al- Qur'an Nurul Huda

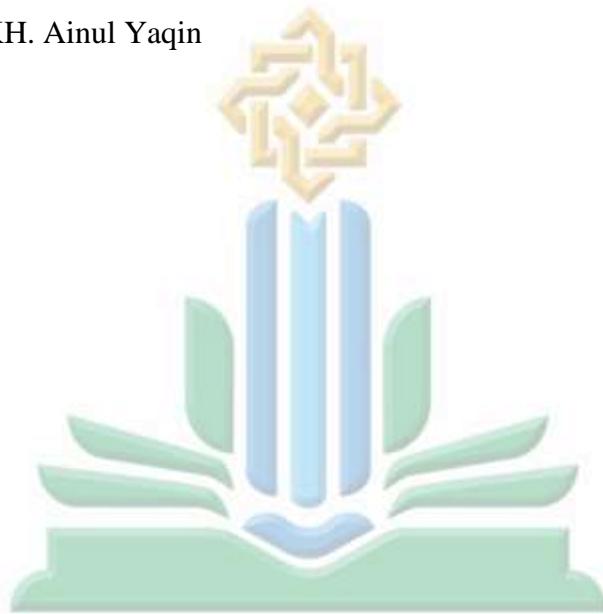
Pendiri: KH. Abdul Mannan Syukur

2. Pondok Pesantren Sabibul Huda Bahrul Ulum

Pendiri: KH. M. Imron Rosyadi Malik

3. Pondok Pesantren Tahfid Al- Qur'an Al Fadhillah

Pendiri: KH. Ainul Yaqin



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R